

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Masalah**

Dalam teologi Kristen, dipahami bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, terlepas dari realitas adanya perbedaan yang dikategorikan dengan terminologi “normal” (tubuh utuh) dan “abnormal” (disabilitas). Berbeda dengan pemahaman tentang gambar dan rupa Allah menurut teologi Kristen, masyarakat umum melihat tubuh setidaknya dengan dualisme normal dan abnormal tersebut. Tubuh yang normal yang dalam hal ini dipahami sebagai tubuh yang utuh, juga memiliki standarisasi tersendiri, baik yang disebut ideal atau pun yang disebut tidak ideal.

Tubuh normal yang ideal umumnya dinilai berdasarkan berat badan. Berat badan yang ideal biasanya dihitung dengan menggunakan rumus Indeks Masa Tubuh (IMT). Berdasarkan rumus ini, tubuh dengan berat badan ideal adalah tubuh dengan tinggi dan berat yang proporsional. Maka, banyak usaha yang dilakukan manusia untuk bisa mencapai atau pun mempertahankan tubuh yang ideal tersebut. Usaha yang biasanya dilakukan oleh orang-orang adalah dengan melakukan diet, atau sebaliknya dengan meningkatkan jumlah makan atau meminum vitamin tambahan. Selain mengurangi dan meningkatkan porsi makan, bagi sebagian orang,

upaya untuk mencapai IMT yang ideal juga dibantu dengan suplemen atau obat tertentu.

Kemudian selain berat badan, bentuk badan juga menjadi pertimbangan terhadap tubuh yang ideal. Orang-orang berusaha untuk mencapai bentuk tubuh yang ideal dengan melakukan olahraga rutin. Bahkan, selain olahraga, orang-orang tertentu mengonsumsi suplemen agar bentuk tubuh ideal bisa tercapai dengan lebih maksimal. Setidaknya berdasarkan dua indikator inilah, masyarakat umum menilai tubuh yang ideal.

Perjalanan waktu menunjukkan bahwa pandangan manusia tentang peningkatan diri semakin berkembang, bukan hanya dilihat normal atau abnormal, tetapi bisa melampaui batasan tersebut. Melampaui yang dimaksud adalah lebih dari bentuk tubuh dan berat badan ideal. Bahkan, penjelasan sebelumnya mengenai tubuh yang dipahami sebagai normal dan ideal pun dipandang lemah dan perlu untuk senantiasa mengalami peningkatan. Alasan dari urgensi tersebut, yang paling nyata adalah karena kenyataan bahwa tubuh yang ideal sekalipun masih memiliki batasan-batasan. Batasan tersebut terlihat dari rentang usia tubuh yang berfungsi optimal ternyata terbatas. Bahkan sampai pada kematian yang dianggap merupakan sebuah keniscayaan. Orang-orang sudah mulai menggumulkan batasan-batasan tersebut, di mana batasan yang “normal” sekalipun berusaha untuk diatasi. Bahkan lebih holistik lagi, semakin nyata terlihat bahwa yang sedang digumulkan adalah mengenai kehidupan yang ideal.

Melalui upaya mengatasi batasan “normal” demi kehidupan yang ideal tersebut, orang-orang mulai mengejar kesempurnaan tubuh untuk mendapatkannya

secepat mungkin. Kesempurnaan tubuh yang dimaksud adalah ketika batasan-batasan “normal” tersebut dapat dihindari. Ronald Cole-Turner dalam hal ini menyatakan “In those cases, some fear, what people really want is to be ‘better than well’ or ‘enhanced.’”<sup>1</sup> Serangkaian upaya ini dilandasi oleh sebuah pemahaman yang dinamai Transhumanisme. Pertanyaan lanjutan adalah apakah sebenarnya Transhumanisme?

Secara terminologi, Transhumanisme berasal dari bahasa Italia *transumanare* atau *transumanar*. Para ahli menyatakan kalau kata tersebut diperkenalkan oleh seorang seniman klasik Italia bernama Dante Alighieri dalam puisinya.<sup>2</sup> Namun terminologi ini sebagai sebuah aliran pemikiran dimunculkan setidaknya oleh dua orang yaitu Julian Huxley dan Max More.<sup>3</sup> Julian Huxley menggunakan terminologi ini pada tahun 1957 dalam karyanya “New Bottle for New Wine.”<sup>4</sup> Sementara Max More telah menggunakan terminologi ini dalam banyak karyanya sampai saat ini.

Para ahli melihat Transhumanisme memiliki kaitan dengan pemahaman Frederich Nietzsche tentang gambaran manusia yang ideal. Pemahaman ini lahir dari perenungan Nietzsche dalam memikirkan dan memproyeksikan manusia ideal.

---

1. Ronald Cole-Turner, "Eschatology and the Technologies of Human Enhancement," *Interpretation* 70, no. 1 (Januari 2016): 23.

2. Dante Alighieri, *The Divine Comedy of Dante Alighieri*, ed. oleh Ronald L. Martinez dan Robert Turner, trans. oleh Robert M. Durling, *The divine comedy of Dante Alighieri vol. 3* (New York: Oxford University Press, 2011), 26. Buku ini berisi tulisan dari Dante Alighieri yang sudah memiliki terjemahan bahasa Inggris.

3. Sonia Baelo-Allué dan Mónica Calvo-Pascual, "(Trans/Post)Humanity and Representation in the Fourth Industrial Revolution and the Anthropocene: An Introduction," dalam *Transhumanism and Posthumanism in Twenty-First Century Narrative* (New York: Routledge, 2021), 5.

4. Julian Huxley, *New Bottles for New Wine* (London: Chatto & Windus, 1957), diakses 26 Februari 2022, <http://archive.org/details/NewBottlesForNewWine>.

Pandangan Nietzsche yang banyak dikaitkan dengan Transhumanisme diambil pemahaman manusia ideal yang disebutnya sebagai *Übermensch*. *Übermensch* yang dapat diartikan *overman*, *overhuman*, atau *superhuman* dijelaskan sebagai "... continually experimental, willing to risk all for the sake of the enhancement of humanity."<sup>5</sup> Berdasarkan pernyataan ini dapat dipahami bahwa *superhuman* yang dimaksud memiliki penekanan pada peningkatan kemanusiaan dalam hal ini dapat dipahami pula sebagai kehidupan yang ideal. Oleh karena penekanan terhadap "peningkatan" yang tidak memiliki titik akhir, maka "continually" menjadi realitas yang tidak terelakkan.

Berkaitan dengan istilah *overman*, Nietzsche mengatakan bahwa "Man is something that shall be overcome."<sup>6</sup> Melalui pernyataan ini terlihat bahwa Nietzsche menggumulkan mengenai peningkatan manusia. Dengan kata lain, manusia dalam keadaannya saat ini perlu untuk ditingkatkan, demi mencapai kondisi ideal yang dalam hal ini disebut *Übermensch*.<sup>7</sup> Konsep Nietzsche mengenai *overman* ini juga diiringi dengan pernyataan Nietzsche mengkritik orang-orang agamawi.<sup>8</sup> Dalam hal ini Nietzsche mengatakan "I beseech you, my brothers, remain faithful to the earth, and do not believe those who speak to you of otherworldly hopes!"<sup>9</sup> Menurutnya, orang-orang yang percaya kepada Tuhan pada dasarnya berhenti berkembang.<sup>10</sup>

---

5. Bernd Magnus dan Kathleen M. Higgins, "Nietzsche's Works and Their Themes," dalam *The Cambridge Companion to Nietzsche* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 40.

6. Friedrich Wilhelm Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra: A Book for All and None*, terj. Walter Arnold Kaufmann (Tennessee: Penguin Books, 1985), 12.

7. Magnus dan Higgins, "Nietzsche's Works and Their Themes," 41.

8. Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, 13.

9. Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, 13.

10. Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, 13.

Terdapat banyak perdebatan dalam upaya sintesis atau pun komparasi Transhumanisme dengan *Übermensch*. Namun, satu kesamaan yang pasti adalah mengenai urgensi untuk pengembangan kehidupan manusia. Salah satu ahli yang berpandangan bahwa Transhumanisme berhubungan dengan *Übermensch* adalah Max More.<sup>11</sup> Max More bahkan dalam hal ini menyatakan bahwa konsep Transhumanisme yang ia mengerti terinspirasi oleh konsep Nietzsche.<sup>12</sup> Max More dalam menjelaskan keterkaitan pemahamannya dengan Nietzsche berpendapat bahwa konsep Transhumanisme mengenai transformasi diri sejalan dengan pandangan Nietzsche.<sup>13</sup> Bahkan dalam pemaparannya lebih jauh, More menyimpulkan bahwa "It has been to show that central elements of Nietzsche's philosophy are not only compatible with transhumanism, but have historically had a considerable direct influence on major strands of this philosophy of life."<sup>14</sup>

Transhumanisme sendiri pada dasarnya dapat dilihat dari beberapa sisi, baik sebagai pemikiran filsafat, cara berpikir, dan juga cabang ilmu. Hal ini dijelaskan oleh Natasha Vita-More sebagai berikut:

As a philosophy transhumanism deals with the fundamental nature of reality, knowledge, and existence. As a worldview, it offers a cultural ecology for understanding the human integration with technology. As a scientific study, it provides the techniques for observing how technology is shaping society and the practice for investigating ethical outcomes.<sup>15</sup>

---

11. Max More, "The Overhuman in the Transhuman," dalam *Nietzsche and Transhumanism: Precursor or Enemy?* (Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2017), 27-31.

12. More, "The Overhuman in the Transhuman," 28.

13. More, "The Overhuman in the Transhuman," 29.

14. More, "The Overhuman in the Transhuman," 31.

15. Natasha Vita-More, "History of Transhumanism," dalam *The Transhumanism Handbook* (Cham: Springer, 2019), 49.

Terlepas dari kaca mata yang dapat dipakai adalah beragam, dapat dipahami bahwa inti utama dari Transhumanisme adalah peningkatan kehidupan manusia, melewati batasan-batasan yang dipahami secara umum. Vita More dalam hal ini berpendapat bahwa "At the core of transhumanism is the conviction that the lifespan be extended, aging reversed, and that death should be optional rather than compulsory."<sup>16</sup> Kalimat ini menunjukkan bagaimana visi yang terbangun didasarkan pada kerinduan dan kegelisahan agar bisa merdeka dari keterbatasan dan memperpanjang kehidupan manusia. Demikianlah kehidupan yang ideal mulai diproyeksikan dan berusaha diupayakan agar tercapai.

Melihat Transhumanisme berupaya mengejar peningkatan yang melebihi pemahaman umum tentang kehidupan yang ideal, maka perlu untuk melihat bagaimana Transhumanisme memahami kehidupan yang ideal. Titik ideal yang diupayakan untuk tercapai adalah kematian bukan lagi keniscayaan, bahkan hidup diharapkan dapat kekal. Pencapaian hidup yang kekal tentu sejalan dengan penuaan yang dapat dihindari. Kemudian, selain jangka waktu hidup, titik ideal dari kehidupan yang diproyeksikan Transhumanisme adalah efisiensi dalam pelaksanaan hidup oleh tubuh. Semua hal ini sejalan dengan penyampaian Vita-More terkait inti dari Transhumanisme yang telah penulis jelaskan sebelumnya.<sup>17</sup>

Semua hal di atas dirasa akan tercapai dengan pelibatan teknologi. Pelibatan teknologi dilakukan sejalan dengan realitas yang ditemukan bahwa tubuh fisik saat ini tidak mampu mewujudkan visi Transhumanisme. Charlie Blake, Claire Molloy,

---

16. Vita-More, "History of Transhumanism," 49.

17. Vita-More, "History of Transhumanism," 49.

dan Steven Shakespeare dalam hal ini menyatakan “For transhumanists, it raises the possibility of making radical alterations to our longevity, intelligence and susceptibility to disease, perhaps even removing our dependence upon our current physical form.”<sup>18</sup> Berdasarkan pernyataan ini terlihat bahwa bagi para *transhumanist*, bukan pilihan yang sulit meninggalkan tubuh yang saat ini demi tercapainya tujuan tersebut.

Upaya pelaksanaan konsep pemikiran ini tidak hanya berbicara mengenai angan-angan yang masih jauh di depan. Meskipun visi Transhumanisme masih belum terlaksana sempurna, tetapi keberadaannya secara praktis sudah sangat dekat dengan kehidupan manusia saat ini. Saat ini, kendati pun istilah “Transhumanisme” belum cukup populer digunakan, tetapi konsep Transhumanisme sendiri sudah terpapar di depan mata dengan adanya perkembangan teknologi dan juga budaya populer. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jacob Shatzer, “We’re all closer to being transhumanists than we might care to admit.”<sup>19</sup> Artinya, hal ini sudah berlangsung saat ini dengan adanya perkembangan teknologi dan budaya populer.

Apabila ingin melihat bagaimana Transhumanisme merambah kepada kehidupan saat ini, perlu untuk memahami Society 5.0 yang merupakan salah satu wadah dari Transhumanisme. Alasan disebut wadah adalah karena Society 5.0 merupakan program dalam konteks sosial, di mana cakupannya dapat dilihat dalam

---

18. Charlie Blake, Claire Molloy, dan Steven Shakespeare, "Introduction," dalam *Beyond Human: From Animality to Transhumanism* (London ; New York: Continuum, 2012), 3.

19. Jacob Shatzer, *Transhumanism and the Image of God: Today's Technology and the Future of Christian Discipleship* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2019), 40.

jangkauan yang lebih luas. Society 5.0 adalah sebuah gerakan yang dimulai di Jepang oleh pemerintah Jepang setidaknya pada tahun 2016 dan 2017.<sup>20</sup> Kemunculan visi Society 5.0 ini tidak berasal dari imajinasi semata seolah mimpi yang terlalu tinggi bagi Jepang. Kemunculan visi ini sejalan dengan kenyataan bahwa Jepang sendiri telah mencapai titik perkembangan yang sedemikian maju dalam hal berteknologi, yang kemudian mereka meluncurkan apa yang disebut sebagai *smart city*.

Pencapaian ini tergambar dari terlaksananya program dalam memajukan negara Jepang yang dinamai "Community Energy Management System (CEMS)."<sup>21</sup> Meskipun pencapaian yang ada sudah sedemikian maju, tetapi Society 5.0 menatap pencapaian yang lebih maju lagi. Berkaitan dengan ini Atsushi Deguchi menuliskan bahwa "In Society 5.0, these smart systems will be even more advanced."<sup>22</sup>

Society 5.0 berbeda dengan masyarakat industri 4.0 yang sudah muncul sejak tahun 2013.<sup>23</sup> Masyarakat industri 4.0 memiliki fokus pada *smart factory*, di mana teknologi ditingkatkan sedemikian rupa agar membantu perusahaan mengurangi biaya dalam produksi. Sementara, Society 5.0 memiliki fokus kepada peningkatan teknologi untuk membangun masyarakat cerdas (*smart society*).<sup>24</sup> Meskipun memiliki perbedaan, tetapi kesamaan antara keduanya adalah bahwa gerakan ini

---

20. Atsushi Deguchi dan Osamu Kamimura, "Introduction," dalam *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society* (Singapore: Springer, 2020), xii.

21. Atsushi Deguchi, "From Smart City to Society 5.0," dalam *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society* (Singapore: Springer, 2020), 43.

22. Deguchi, "From Smart City to Society 5.0," 44.

23. Atsushi Deguchi dkk., "What Is Society 5.0?," dalam *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society* (Singapore: Springer, 2020), 17.

24. Deguchi dkk., "What Is Society 5.0?," 19.



akan terlaksana dengan bantuan dan keterlibatan pemerintah, lembaga pendidikan, dan juga industri.<sup>25</sup>

Laju pergerakan Society 5.0 ini mengarah kepada "... a future society guided by scientific and technological innovation."<sup>26</sup> Salah satu ciri dari Society ini juga adalah "human-centered society,"<sup>27</sup> di mana segala perkembangannya mengarah dan berpusat pada manusia. Oleh karena itu, dengan melihat pada perjalanan kehidupan yang mengarah kepada Society 5.0, peluang realisasi Transhumanisme dalam hidup masyarakat secara meluas semakin terbuka lebar, yaitu kehidupan yang ideal.

Kemudian salah satu contoh dari penerapan visi Transhumanisme adalah Neuralink. Neuralink merupakan salah satu proyek yang dikerjakan oleh Elon Musk. Neuralink adalah upaya untuk menghubungkan otak manusia secara langsung ke komputer dan perangkat elektronik lainnya dengan cara menanamkan *chip* di dalam otak manusia.<sup>28</sup> Neuralink melalui *chip* yang dirancang, berupaya untuk menyelesaikan permasalahan dengan fokus pada individu. Melihat kepada upaya yang dilakukan oleh Neuralink dengan visi yang mengarah pada efisiensi hidup, dapat disimpulkan bahwa Neuralink merupakan proyek yang mengarah kepada Transhumanisme. Hal ini dikarenakan upaya penggunaan teknologi yang dilakukan dalam upaya peningkatan manusia.

---

25. Deguchi dkk., "What Is Society 5.0?," 19.

26. Deguchi dan Kamimura, "Introduction," xi.

27. Deguchi dkk., "What Is Society 5.0?," 4.

28. Play Studio, "Approach," *Neuralink*, diakses 4 Maret 2022, <https://neuralink.com/approach/>.

Berdasarkan semua latar belakang ini, kesamaan yang ditemukan adalah mengenai pencarian solusi atas keterbatasan manusia dalam pengejaran kehidupan yang ideal. Terdapat visi ideal yang dibayangkan yaitu kehidupan yang tidak memiliki batasan, kemudian Transhumanisme berusaha untuk merealisasikan visi tersebut. Melalui Transhumanisme terlihat keperluan mendasar manusia, yaitu menjadi penuh yang dalam hal ini memiliki kehidupan yang penuh atau ideal. Transhumanisme menangkap dengan tepat kekosongan tersebut, kenyataan bahwa seharusnya manusia memiliki kehidupan yang lebih dari pada yang sedang dijalani saat ini.

Berbeda dengan Transhumanisme yang memahami keterbatasan sebagai kelemahan manusia yang harus diatasi, teologi Kristen melihat keterbatasan manusia sebagai hal yang harus diterima karena itu merupakan bagian dari apa yang Allah sebut sebagai “sungguh amat baik” (Kej. 1) dalam konteks penciptaan. Penerimaan akan keterbatasan tersebut, tentu saja tidak berarti teologi Kristen mengabaikan pemahaman tentang peningkatan manusia menuju kondisi ideal, sebab manusia dipahami sebagai ciptaan yang belum final, kendati diciptakan dengan keadaan “sungguh amat baik” (Kej. 1). Oleh karena itu, pemahaman mengenai peningkatan manusia menuju kehidupan ideal dalam teologi Kristen, tidak didasari oleh anggapan bahwa keterbatasan manusia merupakan sebuah masalah.

Pertemuan pemahaman tentang pencarian terhadap kondisi ideal antara Transhumanisme dan teologi Kristen tentu akan memunculkan sebuah diskusi. Manusia memang diberi kesadaran untuk meningkatkan diri dan menyelesaikan

masalah, namun mengenai kehidupan ideal, perbedaan mendasar yang terlihat antara Transhumanisme dengan teologi Kristen adalah cara memandang keterbatasan manusia.

Dengan memberi pertimbangan terhadap pemikiran di atas, seharusnya terdapat kesadaran bahwa peningkatan menuju kehidupan ideal bukan didasari oleh penolakan akan keterbatasan, seperti halnya yang dipahami oleh Transhumanisme. Seperti yang digambarkan dalam pemikiran Nietzsche, Transhumanisme tidak melihat Allah sebagai jawaban, sebab tindakan manusialah yang merupakan jawaban dari semua kerinduan mereka. Segala upaya peningkatan dilakukan dengan pemahaman bahwa “sayalah” yang akan membawa peningkatan kepada diri “saya.” Oleh karena itu, manusia yang terus berupaya mengambil penuh tanggung jawab untuk mencapai tubuh ideal perlu untuk direnungkan kembali, menimbang adanya dimensi ideal yang sesungguhnya hanya dapat dipenuhi dan diselesaikan hanya oleh Allah saja.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manusia selalu merasa gelisah dengan keadaan menjadi tua dan mati.  
Manusia juga selalu merasa gelisah dengan apa yang disebut keterbatasan.  
Paham Transhumanisme, menawarkan ide tentang peningkatan (*enhancement*) kualitas hidup manusia hingga mencapai kehidupan yang ideal dengan menggunakan teknologi. Bagaimana peningkatan dengan

pelibatan teknologi dilihat menjadi solusi untuk *enhancement* manusia mencapai kehidupan yang ideal?

2. Peningkatan hidup manusia menuju kehidupan yang ideal bukanlah konsep yang salah. Pandangan Transhumanisme tentang peningkatan manusia untuk mencapai kehidupan yang ideal lebih merupakan upaya untuk mengatasi kehidupan yang terbatas di dunia. Pencapaian kondisi ideal yang dimaksudkan adalah ketiadaan batas, manusia sebagai pengendali kehidupan, teknologi sebagai jalan, dan singularitas sebagai bentuk kehidupan ideal. Sedangkan, dalam pemikiran teologi Kristen, peningkatan kehidupan manusia mencapai kehidupan ideal, bukan dimulai dari penolakan akan keterbatasan, tetapi pemenuhan akan rancangan Allah dalam hidup manusia. Perbedaan konsep yang mendasar ini, akan berpengaruh pada ekspresi manusia dalam menjalankan kehidupannya.
3. Dalam hal prinsip peningkatan dan pertumbuhan, terlihat adanya irisan antara Transhumanisme dan teologi Kristen. Tetapi hal yang perlu dicermati lebih dalam adalah bagaimana ekspresi dan optimisme yang benar secara teologis terkait tindakan praktis untuk mencapai kehidupan yang ideal tersebut?

### **Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini akan memberikan pemaparan tentang kegelisahan akan kematian atau keterbatasan dan kemungkinan terhadap peningkatan

kehidupan yang ideal yang dihadirkan melalui teknologi berdasarkan konsep Transhumanisme.

2. Sebagai perbandingan dengan idealisme kehidupan di dunia oleh Transhumanisme, penelitian ini akan mendeskripsikan pemahaman teologi Kristen tentang apa yang dimaksud dengan peningkatan manusia mencapai kehidupan ideal.
3. Penelitian ini akan memberikan pandangan tentang ekspresi dan optimisme hidup yang benar terkait peningkatan kepada kehidupan ideal.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan menunjukkan respons teologis terhadap konsep kehidupan ideal yang dikembangkan oleh paham Transhumanisme. Meskipun fenomena Transhumanisme belum secara eksplisit terlihat di Indonesia, sesungguhnya tulisan ini dapat menjadi pemahaman dalam persiapan menghadapi era Transhumanisme yang sangat mungkin menjadi sangat dekat karena pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, tulisan ini juga diharapkan akan memberikan pemahaman mendasar bagi orang Kristen mengenai apa yang dimaksud dengan kehidupan yang ideal, sehingga dapat menjadi landasan ekspresi dan optimisme dalam kehidupan saat ini.

## Pembatasan Penelitian

Penelitian ini menyadari adanya pemahaman yang mengiringi kemunculan konsep Transhumanisme yaitu Christian Transhumanist Association (CTA).<sup>29</sup> Asosiasi ini sepertinya sudah mulai memikirkan integrasi teologi dan Transhumanisme. Namun penelitian ini tidak akan menelusuri CTA, karena akan menambah keluasan cakupan pembahasan dan memang minim sumber literatur asli dari CTA. Penelitian ini akan langsung meneliti konsep Transhumanisme saja. Kemudian penelitian ini juga akan membahas spesifik mengenai konsep Transhumanisme tentang kehidupan yang ideal, karena penulis menyadari keluasan dari pembahasan Transhumanisme.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis pakai adalah metode *Practical Theological Interpretation* yang dibuat oleh Richard R. Osmer.<sup>30</sup> Metode ini bertujuan untuk meninjau fenomena praktis secara teologis melalui refleksi teologis. Metode ini dimulai dengan mendeskripsikan fenomena (*descriptive-empirical task*), dengan pertanyaan kunci “what is going on?” dan memahami mengapa fenomena tersebut terjadi (*interpretative task*) dengan pertanyaan kunci “why is this going on?”<sup>31</sup> Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan bagaimana pemahaman teologi melihat fenomena tersebut (*normative task*), dengan

---

29. "Christian Transhumanist Association: Faith, Technology, and the Future," *Christian Transhumanist Association: Faith, Technology, and the Future*, diakses 1 April 2022, <https://www.christiantranshumanism.org/>.

30. Richard Robert Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub. Co, 2008), 4.

31. Osmer, *Practical Theology*, 4.

pertanyaan kunci “What ought to be going on?”<sup>32</sup> Terakhir adalah *pragmatic task* yang berisi refleksi teologis dengan pertanyaan utama “How might we respond?” berdasarkan semua pemaparan yang telah dilakukan sebelumnya.<sup>33</sup>

### **Sistematika Penulisan**

Penulis akan memulai penulisan ini dengan menyampaikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan dalam Bab Satu atau pendahuluan. Kemudian akan dilanjutkan dengan Bab Dua yang berisi paparan konsep dan fenomena Transhumanisme tentang kehidupan yang ideal. Setelah pemaparan Bab Dua, kemudian akan dilanjutkan dengan pemaparan konsep teologi Kristen tentang kehidupan yang ideal dalam Bab Tiga. Berdasarkan pemaparan Bab Dua dan Bab Tiga maka akan dilakukan refleksi teologis yang berisi pertemuan antara pembahasan bab-bab sebelumnya. Kemudian tulisan ini akan diakhiri dengan kesimpulan dalam bab lima.

---

32. Osmer, *Practical Theology*, 4.

33. Osmer, *Practical Theology*, 4.